

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit paling berbahaya yang disebabkan oleh pertumbuhan atau pembelahan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal, yang berkembang dengan cepat, tidak terkendali, dan akan terus membelah diri. Selanjutnya menyusup ke jaringan sekitarnya (*invasive*) dan terus menyebar melalui jaringan ikat, darah, dan menyerang organ-organ penting serta syaraf tulang belakang. Sel-sel tersebut mampu menyerang jaringan biologis lainnya, dengan pertumbuhan langsung di jaringan yang bersebelahan (invasi) atau migrasi sel ke tempat yang jauh (metastasis). Pertumbuhan yang tidak terkendali tersebut, menyebabkan mutasi di gen vital yang mengontrol pembelahan sel. Beberapa mutasi dapat mengubah sel normal menjadi sel kanker (Macdonald, 2005).

Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan kanker yang menyerang kaum wanita dan jumlah penderitanya meningkat beberapa tahun belakangan. Dari seluruh penderita kanker sepertiganya adalah penderita kanker serviks. kanker serviks lebih dikenal dengan kanker leher rahim merupakan tumbuhnya sel-sel yang tidak normal (Smart, 2010). Penyakit kanker serviks juga merupakan pembunuh nomor satu pada kaum wanita. Pada umumnya hampir semua jenis penyakit kanker serviks sulit terdeteksi pada stadium awal. Penyakit ini menyerang leher rahim, saluran rahim, bagian dalam rahim, dan bisa juga di luar rahim atau kandungan. Penyakit ini baru disadari atau dirasakan oleh penderita setelah muncul gejala-

gejala kanker atau tanda-tanda berupa benjolan yang relatif besar, yaitu 2-3 cm, terasa mengganjal, dan mulai teraba oleh tangan (Setiati, 2009).

Menurut WHO (2013), insidens kanker di dunia meningkat dari 12,7 juta kasus tahun 2008 menjadi 14,1 juta kasus tahun 2012. Sedangkan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) tahun 2013, prevalensi kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk atau sekitar 330.000 orang. Menurut WHO (2012), Tiap tahun ada 500 kasus baru kanker serviks di dunia. Hampir semua (99%) kanker serviks disebabkan oleh *Human Papiloma Virus* (HPV). Untuk wilayah ASEAN pada tahun 2006 insidens kanker serviks di Singapore sebesar 25,0% pada ras Cina; 17,8% pada ras Melayu; dan Thailand sebesar 23,7 per 100.000 penduduk. Insidens dan angka kematian kanker serviks menurun selama beberapa dekade terakhir di AS. Hal ini karena skrining Pap smear menjadi lebih populer dan lesi serviks pre-invasif lebih sering dideteksi daripada kanker invasif. Diperkirakan terdapat 3.700 kematian akibat kanker serviks.

Indonesia yang berpenduduk sekitar 220 juta jiwa, terdapat sekitar 52 juta perempuan yang terancam kanker serviks. Penyebab utama dari kanker serviks adalah infeksi HPV (*Human Papilloma Virus*). Proses terjadinya karsinoma serviks sangat erat hubungannya dengan proses metaplasia. Perubahan biasanya terjadi pada daerah sambungan skuamous kolumnar (SSK) atau daerah transformasi. Prognosis kanker serviks dibedakan berdasarkan kriteria morfometrik, penyebaran, serta usia (Rasjidi, 2009). Di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, frekuensi kanker serviks sebesar 76,2% di antara kanker ginekologi. Terbanyak pasien datang pada stadium lanjut, yaitu stadium IIB-IVB, sebanyak 66,4%. Kasus

dengan stadium IIIB, yaitu stadium dengan gangguan fungsi ginjal, sebanyak 37,3% atau lebih dari sepertiga kasus.

Pada masa sekarang ini, perkembangan penyakit di Indonesia telah berubah dari penyakit infeksi menjadi penyakit degeneratif. Salah satu penyakit degeneratif yang berkembang saat ini adalah kardiovaskuler, kanker, yang merupakan penyebab utama kematian di dunia dengan angka mortalitas mencapai 30% dari seluruh dunia. Hal tersebut berhubungan dengan peningkatan angka harapan hidup yang menyebabkan pemanjangan periode terpajarnya seseorang terhadap faktor risiko penyakit kardiovaskuler, kanker. Hasil Survei Kesehatan Nasional (SurKesNas) 2005 menunjukkan bahwa penyakit sistem sirkulasi merupakan penyebab kematian utama Indonesia (26,4%). Selain itu, dalam Profil Kesehatan Indonesia 2005 disebutkan bahwa penyakit kanker berada di urutan ke-2 pada 10 penyakit penyebab kematian terbanyak dirumah sakit di Indonesia (Billota, 2011).

Berdasarkan data yang didapat di ruangan Instalasi Rekam Medik RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau angka kejadian kanker serviks pada tahun 2011 berjumlah 132 orang (29%), terjadi penurunan pada tahun 2012 berjumlah 89 orang (19,4%), dan pada tahun 2013 terjadi peningkatan 109 (23,8%), akan tetapi data 2014 angka kejadian kanker serviks adalah 128 orang (28%) yang mengalami kanker serviks.

Penanganan yang diberikan pada pasien kanker serviks tergantung pada lokasi, dan ukuran tumor, stadium penyakit, usia, dan keadaan umum penderita. Salah satu pengobatannya dengan pap smear, Setelah penderita terdiagnosis kanker serviks, secara umum semua jenis penyakit kanker adalah deteksi dini. Prosedur pap smear melalui biopsi dengan menggunakan alat yang disebut kolposkopi, yakni semacam mikroskop untuk

melihat apakah ada gambaran khas seperti lesi pada pra-kanker. Cara pemeriksaan yang lebih baru dikenal dengan nama papnet. Pengambilan lendir leher rahim pada papnet sama seperti pap smear konvensional.

Proses analisis pada papnet dilakukan dengan bantuan teknologi *neural network*, walaupun analisis akhir tetap ditentukan oleh ahli sitologi tingkat ketelitian pemeriksaan pap smear konvensional kalah jauh jika dibandingkan dengan papnet (Setati, 2009). Sedangkan terapi kemoterapi jika kanker telah menyebar keluar panggul, penderita kadang dianjurkan untuk menjalani kemoterapi. Kemoterapi menggunakan obat-obatan untuk membunuh sel-sel kanker. Obat anti-kanker bisa diberikan melalui suntikan intravena atau melalui mulut. Efek samping yang timbulkan pada pengobatan terapi kanker berupa kram atau nyeri, perdarahan, atau keluar cairan encer dari vagina (Smart,2009). Tingkat keberhasilan dalam pengobatan kemoterapi sekitar 35%.

Kecemasan pada pasien kanker timbul dari rasa kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti, tidak berdaya serta objek yang tidak spesifik. Apabila pengetahuan penderita mengenai kanker yang minim atau bahkan tidak tahu sama sekali juga memicu rasa cemas yang dialami penderita. Banyak bayangan yang ditumbulkan atas efek apa saja yang akan penderita alami karena penyakit yang hingga sekarang belum ditemukan obat yang paling efektif untuk menyembuhkan seratus persen. Kecemasan yang berlebihan inilah yang dapat membuat kondisi seseorang menjadi menurun dari pada sebelumnya saat belum tahu tentang penyakitnya karena bayang-bayang negatif yang dipikirkannya (Maydiana, 2009).

Kurangnya pengetahuan tentang kanker, dokter dan keluarga berinisiatif untuk memberi tahu mengenai kondisi penyakitnya dan diharapkan pasien tersebut lebih siap untuk menerima keadaanya dan meminimalisir kecemasan dengan konsidi yang dideritanya. Tingkat kecemasan yang dialami seseorang akan berbeda-beda tergantung dari stadium yang sedang mereka jalani dan kapan terdiagnosis kanker (Maydiana, 2009)

Kecemasan yang dialami oleh klien yang mengalami kanker bervariasi, oleh sebab itu diperlukan penanganan yang tepat untuk menurunkan kecemasan pada klien tersebut. Salah satu melalui sebuah terapi yaitu terapi membaca atau *bibliotherapy*. *Bibliotherapy* merupakan teknik terapi dengan menggunakan kegiatan membaca. Terapi yang pertama kali muncul dari Yunani ini, menggunakan buku sebagai proses dalam penyembuhannya. Dalam *bibliotherapy* ini, buku digunakan untuk membantu seseorang untuk mengatasi masalahnya dan mencari jalan keluar yang terbaik setelah orang tersebut membaca suatu bacaan. Terapi ini merupakan terapi *bibliotherapy* yang membantu mengarahkan pemikiran negatif yang telah ada yang dialami penderita kanker kemudian menggantinya dengan pemikiran yang positif (Maydiana, 2009).

Melalui *bibliotherapy* seseorang diajak untuk lebih aktif untuk merubah pemikirannya menjadi lebih positif, objektif terhadap pengalamannya dan terbuka karena memperoleh insight dari bacaan yang dibaca. Dengan menggunakan terapi ini seorang pasien dengan penderita kanker dapat memanfaatkan waktu, tujuan, selain untuk mengisi waktu luang, juga dapat mengalihkan perhatian atau mengurangi penyakitnya. Selain untuk mengisi waktu, melalui kegiatan membaca pasien akan mengembangkan imajinasi dari buku-buku yang dibaca dan memperoleh sesuatu yang berbeda-beda. Meskipun secara medis terapi ini

tidak terbukti untuk menyembuhkan penyakit para pasien kanker tersebut namun diharapkan melalui terapi ini pasien dapat mengurangi dan meminimalisir masalah kecemasan yang dialaminya (Maydiana, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui tentang “Pengaruh *bibliotherapy* terhadap penurunan kecemasan pada pasien kanker serviks di ruangan Kamar III RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau”.

## **B. Rumusan Masalah**

Kecemasan yang ditimbulkan pada pasien kanker serviks merupakan suatu permasalahan yang sering muncul dan mengganggu adaptasi terhadap penyakit kanker serviks. Untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan oleh pasien kanker serviks telah diterapkan di ruangan Kamar III RSUD Arifin Achmad adalah teknik relaksasi nafas dalam, Cara tersebut dirasakan kurang efektif. Penulis merasa tertarik untuk melakukan *bibliotherapy* untuk mengurangi efek kecemasan pasien dengan kanker serviks. Karena teknik nafas dalam hanya membantu secara fisik, sedangkan *bibliotherapy* menggunakan pendekatan secara psikologis dengan dilakukan terapi tersebut dapat membangun konsep diri dan menumbuhkan motivasi.

Berdasarkan hal itu maka penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah pengaruh *bibliotherapy* terhadap penurunan kecemasan pada pasien dengan kanker serviks di ruangan Kamar III RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bibliotherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien kanker serviks di ruangan Kamar III RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kecemasan pada pasien kanker serviks sebelum dilakukan *bibliotherapy* di ruangan Kamar III RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.
- b. Mengidentifikasi kecemasan pada pasien kanker serviks sesudah dilakukan *bibliotherapy* di ruangan Kamar III RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.
- c. Mengidentifikasi kecemasan pada pasien kanker serviks sebelum dan sesudah dilakukannya *bibliotherapy* di ruangan Kamar III RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui pengaruh bibliotherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien kanker serviks. Adapun manfaat penulisan adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan.**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi institusi pendidikan keperawatan tentang asuhan keperawatan pada pasien kanker serviks.

## **2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan.**

Sebagai masukan bagi perawat pelaksana di unit keperawatan serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada pasien yang mengalami kecemasan khususnya pada pasien kanker serviks.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat digunakan sebagai data dasar pada pengembangan penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi dan mengembangkan ilmu keperawatan sehingga dapat mengaplikasikan teknik bibliotherapy terhadap penurunan kecemasan pada pasien kanker serviks.